

Peningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik Tema Panas dan Perpindahannya dengan Pendekatan Berbasis Masalah Kontekstual Pada Siswa Kelas V MI Datuk Sulaiman Palopo

Radhiah

MI Datuk Sulaiman Palopo, Indonesia
radhiahdra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V A MI Datuk Sulaiman Palopo setelah dilakukan pembelajaran tematik dengan pendekatan berbasis masalah yang kontekstual tema panas dan perpindahannya, dan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran yang meliputi kerjasama, bertanya dan berkomunikasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MI Datuk Sulaeman Palopo dengan subjek penelitian berjumlah 29 siswa yang dibantu oleh 1 orang rekan sejawat sebagai pengamat. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan tahapan di setiap siklusnya yaitu Tahap perencanaan, Tahap implementasi tindakan, Tahap pengamatan, assesmen autentik, assesmen kinerja dan terakhir Tahap refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, lembar observasi dan tes. indikator keberhasilan penelitian apabila penilaian tes mencapai skor rata-rata 85, dan penilaian non tes berupa keaktifan siswa mencapai persentase 85%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan berbasis masalah yang kontekstual hasil belajar tematik pada tema panas dan perpindahannya siswa kelas V MI Datuk Sulaiman palopo dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa diatas 85 dan keaktifan siswa dari kemampuan kerjasama, bertanya dan berkomunikasi di angka 85%.

Kata Kunci: *pembelajaran tematik, pendekatan berbasis masalah, kontekstual*

Pendahuluan

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perubahan dan pertumbuhan pendidikan ke arah penciptaan dan pertumbuhan karakter dan budaya bangsa (Firman dkk., 2022). Peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi atau jalan keluar dari keterpurukan ekonomi bangsa ini membutuhkan guru yang memiliki komitmen yang tinggi, kemauan untuk menerima perubahan, komitmen terhadap pengembangan pendidikan, dan akhlak mulia (Sukirman dkk., 2021). Guru harus profesional di garda terdepan pendidikan, mengembangkan kurikulum, dan pelaksana kurikulum.

Pengembangan kurikulum 2013 memberikan fokus yang lebih besar pada perubahan pembelajaran. Siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran dengan menekankan pada

ragam layanan berdasarkan potensi, bakat, minat, dan keterampilannya, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kompetensi melalui kepribadian dan kompetensinya (Mirnawati, 2020).

Saat ini, ada kecenderungan untuk kembali ke keyakinan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik dalam lingkungan yang alami (Hasanah & Priyantoro, 2019). Pembelajaran akan lebih relevan jika anak "mengalami" daripada "mengetahui" apa yang diajarkan. Dalam kontes "mengingat" jangka pendek, tujuan penguasaan informasi praktis ketika pembelajaran hanya difokuskan pada hasil belajar. Namun, itu tidak mempersiapkan siswa untuk mengatasi masalah dalam jangka panjang.

CTL, singkatan dari "*Contextual Teaching and Learning*", adalah cara belajar yang memungkinkan guru menghubungkan apa yang mereka ajarkan dengan pengalaman dunia nyata siswa mereka (Hasriadi, 2022b). Sering disebut sebagai "metode kontekstual", ini membantu siswa menarik hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual berkembang secara alami melalui kerja siswa dan kegiatan pengalaman. Pendekatan kontekstual lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran daripada hasil. Siswa mendapatkan pilihan yang sangat baik melalui pembelajaran. Sumber dari sesuatu yang baru (pengetahuan dan kemampuan) adalah "menemukan sendiri", bukan "apa yang dikatakan guru". Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dan gagasan yang siap diterima melainkan "sesuatu" yang harus diciptakan siswa sehingga mereka memahami tujuan pembelajaran dan dapat menerapkan pengetahuan dan kemampuan baru mereka untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka.

Kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan masalah dan pemecahan masalah, seperti masalah ingin membeli produk dengan harga lebih murah dengan menilai kualitas barang, memperkirakan untung rugi, menghitung waktu yang dihabiskan, jarak yang ditempuh, dan sebagainya. Hidup diisi dengan keadaan yang membutuhkan keterampilan pemecahan masalah yang inovatif (Hasriadi, 2022a).

Masalah dan pemecahan masalah merupakan bagian integral dari pembelajaran tematik. Menurut Kurikulum 2013, fokus pembelajaran tema di sekolah adalah cara belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengeksplorasi dan mempelajari topik dan prinsip ilmiah secara lengkap, bermakna, dan alami (Yaumi, 2017).

Penelitian ini menawarkan filosofi pendidikan di mana sekolah mewakili masyarakat yang lebih besar, dan ruang kelas berfungsi sebagai laboratorium untuk mengatasi masalah dunia nyata (Kartini dkk., 2022). Kurikulum 2013 berupaya membekali peserta didik untuk hidup sebagai pribadi dan warga negara yang setia, produktif, kreatif, inventif, dan praktis serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, berbangsa, dan peradaban global (Mujahid dkk., 2022).

Tujuan penggunaan pembelajaran tematik dalam pendidikan adalah untuk memudahkan siswa memusatkan perhatian pada satu tema atau topik guna memperoleh pemahaman

yang lebih dalam dan bertahan lama terhadap materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan cara mengasosiasikan banyak mata pelajaran yang berbeda. Pengalaman belajar yang diberikan, membuat siswa lebih tertarik untuk belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi dunia nyata, dan agar siswa merasakan manfaat dan makna yang lebih dalam dari apa yang mereka pelajari (Aswar dkk., 2022).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kontekstual (CTL) untuk penerapan Kurikulum 2013. Studi tindakan ini dilakukan di kelas V karena peneliti adalah guru pada kelas tersebut di MI Datuk Sulaiman Palopo; dengan demikian, peneliti dapat dengan cepat menentukan hambatan dan keberhasilan belajar anak.

Penerapan dua pendekatan, yaitu pendekatan berbasis masalah dan pendekatan kontekstual, akan menumbuhkan pemikiran tingkat tinggi pada siswa dan memerlukan inovasi instruksional dari guru. Pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi harus dikembangkan secara lebih inovatif untuk meningkatkan dan mencapai standar penyelesaian belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa, seperti bertanya, berkolaborasi, dan berkomunikasi.

Tahun sebelumnya, pembelajaran berbasis masalah diterapkan di MI Datuk Sulaiman Palopo pada tema makanan sehat. Meskipun demikian, metode pembelajaran konvensional hanya menghasilkan hasil belajar sebesar 6,5% untuk mata pelajaran ini. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat kurang, siswa duduk dan mendengarkan guru menjelaskan sesuatu untuk memahami apa yang dikatakan guru tanpa benar-benar melakukannya. Alternatif pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa oleh peneliti adalah pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas 5 MI Datuk Sulaiman Palopo setelah dilakukan pembelajaran tematik dengan pendekatan berbasis masalah yang kontekstual tema panas dan perpindahannya, dan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran yang meliputi kerjasama, bertanya dan berkomunikasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MI Datuk Sulaiman Palopo dengan subjek penelitian berjumlah 29 siswa yang dibantu oleh 1 orang rekan sejawat sebagai pengamat. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan tahapan di setiap siklusnya yaitu Tahap perencanaan, Tahap implementasi tindakan, Tahap pengamatan, assesmen autentik, assesmen kinerja dan terakhir Tahap refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, lembar observasi dan tes. indikator keberhasilan penelitian apabila penilaian tes mencapai skor rata-rata 85, dan penilaian non tes berupa keaktifan siswa mencapai persentase 85%.

Hasil

Siklus I

Mengamati hasil pembelajaran tematik berbasis masalah kontekstual memiliki skor rata-rata 2,96, dan 74% kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran. Nilai rata-rata dari pengamatan keaktifan siswa pada pertemuan ini adalah rata-rata 3, persentase keaktifan siswa selama pembelajaran adalah 75%, kemampuan siswa berdiskusi, bekerjasama, dan mengemukakan pendapat belum tampak baik, suasana presentasi masih sepi, guru mendominasi penyajian, dan selalu memberikan arahan kepada siswa dikarenakan suasana yang kurang kondusif. Hal yang baru bagi siswa adalah guru bertindak sebagai perwakilan siswa dari kelompoknya di depan kelas, kemudian duduk bersama kelompok mendengarkan dan memberikan contoh mengungkapkan sudut pandang. Suasana kelas menjadi hidup. Rubrik penilaian kinerja siswa dalam menyelesaikan soal siklus I dengan capaian level 4 belum ada; hanya ada dua kelompok di tingkat 3, tiga di tingkat 2, dan satu di tingkat 1.

Jika siswa berbagi pemikiran mereka dalam kelompok, banyak yang kurang mengindahkan pendapat teman sebayanya. Beberapa kelompok membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan soal-soal di lembar kerja, sementara yang lain dapat melakukannya dengan sempurna. Temuan kuesioner kolaborasi untuk kelompok rata-rata skor 2,8. Pada formulir angket kerjasama, pertanyaan kelompok no. 4 dan 5 ditanggapi oleh sebagian besar siswa dengan b atau c. Rata-rata jumlah murid pada menit 1–10 hanya sebelas orang. 11–40 menit rata-rata 20 siswa, 41–70 menit rata-rata 20 siswa, dan 41–70 menit rata-rata 18 siswa; anak-anak tampak lelah dan merenung. Pada menit ke-71-90, rata-rata 25 anak mulai aktif kembali. Dua belas siswa aktif terlibat dalam presentasi. Selama siswa (sebagai perwakilan kelompok) menyampaikan hasil pembicaraan kelompoknya, tidak ada kelompok yang tertarik untuk memberikan umpan balik atau memberikan komentar. Ini karena kelompok tersebut kurang percaya diri dengan kemampuannya untuk menyuarakan pandangannya.

Keseluruhan tanggapan angket komentar siswa pada pembelajaran tematik berbasis masalah kontekstual menunjukkan bahwa tanggapan siswa menyenangkan. Sebagian besar siswa (76%) menganggap mudah untuk mengikuti dengan frekuensi 22 siswa, seperti yang ditunjukkan oleh tanggapan mereka yang mengevaluasi kejelasan materi. Rata-rata siswa puas dengan pembelajaran kerja kelompok dengan frekuensi 27 siswa dan persentase 93%. Dua puluh empat siswa (83%) merasa puas dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan menemukan jawaban (inkuiri) mereka sendiri. Soal yang harus diselesaikan sebagai penilaian respon siswa dinilai sulit dari 25 siswa atau 86%. Kapasitas untuk bertanya frekuensi 20 siswa atau 69%. Analisis daya serap penilaian siklus I terhadap 29 siswa semuanya belum terpenuhi. Nilai rata-rata kelas adalah 68,8 persen; penilaian telah dilakukan, tetapi pertanyaan evaluasi masih perlu pembahasan.

Siklus II

Pengamatan terhadap hasil belajar berbasis masalah kontekstual. Nilai rata-rata pada tahap awal adalah 3,7. Pada tahap ini, motivasi belajar berubah untuk menggugah siswa agar bersemangat dan berpikir kritis; siswa bermain peran dengan antusias terlibat dalam perilaku ini. Tahap 1 mengorientasikan siswa pada kesulitan, sedangkan tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk mencapai nilai rata-rata 3,15 dalam studinya. Siswa yang mencapai rata-rata 3,50 pada evaluasi kinerja dan evaluasi autentik dapat mengatur dirinya sendiri. Guru mengarahkan secara efektif dengan mengatur kelompok tergantung pada kedekatan rumah. Dengan skor rata-rata 3,15, Tahap 3 mengarahkan investigasi individu dan kelompok; selain itu, kedua kelompok harus lebih jeli terhadap jadwal. Tahap 4 siswa memproduksi dan mempresentasikan hasil karyanya dengan skor rata-rata 3,1; evaluasi masih belum dioptimalkan oleh guru. Fungsi fasilitasi guru telah dijalankan dengan baik. Pada langkah 5, analisis, evaluasi, refleksi, dan kesimpulan, skor rata-rata adalah 3,4, dan masalah penilaian telah dibahas. guru telah menginspirasi siswa (kelompok) dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang terlibat, bekerja sama dengan baik, dan melakukan diskusi kelompok yang produktif. Pada setiap langkah pembelajaran, guru memberikan skor rata-rata 3, skor rata-rata 79, dan skor rata-rata 3. 83 persen guru berkompeten dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan temuan rubrik penilaian kinerja pemecahan masalah siswa, tidak ada kelompok yang mendapat nilai 1, dan tidak ada kelompok yang mendapat nilai 4. (sangat baik). Ada tiga kelompok untuk tingkat 2 (sangat memuaskan) dan tiga kelompok untuk tingkat 3 (memuaskan).

Skor rata-rata untuk interaksi siswa satu sama lain adalah 3,2. Setidaknya ada siswa dalam setiap kelompok masih kurang berpikir, memiliki gagasan, dan menolak untuk berpartisipasi dalam kelompok; mereka menyerah begitu saja, hasil dari keterlibatan siswa dalam presentasi rata-rata 3,2. Dalam memberikan komentar, siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru dan siswa yang memahami pendekatan pelaksanaan melakukan pengelolaan pembelajaran secara lebih teratur dan efisien. Selain itu, guru dapat memantau aktivitas siswa dalam kelompok untuk menangani siswa yang kurang aktif dan tertib selama pembelajaran berkelanjutan.

Hasil komunikasi tematik jumlah siswa pada menit 1-10 meningkat rata-rata 14 siswa, atau beberapa anak dapat menghubungkan dengan hal-hal alami dan menjelaskan konsep secara verbal. Dalam 11-50 menit rata-rata jumlah siswa komunikatif adalah 22 siswa; dalam 51-70 menit rata-rata siswa yang komunikatif adalah 23; dan tulisan terlihat dari belakang sepanjang presentasi. Dari menit 71 sampai 90, rata-rata jumlah siswa yang banyak bicara adalah 24 orang.

Menurut temuan angket, jumlah siswa yang merasa senang adalah 25; proporsi siswa yang merasa mudah mengikuti pembelajaran adalah 22; persentasenya adalah 76%. Dengan belajar dalam kelompok, siswa yang senang sebesar 86%. atau 25 siswa. Tidak ada siswa

yang merasa kesulitan dalam pembelajaran; 83 persen dari 24 siswa tertarik dalam pembelajaran, kemampuan bertanya siswa 22 atau 76%.

Hasil survei kerjasama kelompok siswa menunjukkan skor rata-rata 29 kategori sangat baik. Lingkungan kelas terkendali, tertib, dan akomodatif. Dengan demikian, perwakilan kelompok dapat secara efektif mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Beberapa kelompok mengangkat jari telunjuk mereka untuk menjadi yang pertama menunjukkan hasil kerja kelompok mereka. Keberanian siswa mulai tumbuh.

Kajian penilaian daya serap siklus II diketahui jumlah siswa yang sudah selesai belajar sebanyak 25 orang dan yang belum selesai belajar sebanyak 4 orang. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami cerita, suhu dan kalor.

Siklus III

Motivasi siswa pada awal kegiatan belajar mengajar mendapat skor 4 berdasarkan temuan awal observasi pembelajaran berbasis masalah kontekstual. Siswa bernyanyi dengan semangat dan setelah selesai mampu menjawab pertanyaan guru tentang keterkaitan antara lagu dan topik yang akan dibawakannya. Tahap 1 memperkenalkan siswa pada masalah tersebut, dengan skor rata-rata 3. Guru mengarahkan siswa pada permasalahan di lembar kerja dengan suara yang keras dan jelas. Tahap 2 pengorganisasian siswa dengan skor rata-rata 3,6% guru dengan cepat mengatur kelompok belajar berdasarkan peringkat, bukan kelompok kedekatan tempat tinggal. Tahap 3, Skor rata-rata penyelidikan kelompok adalah 3. Dalam mengarahkan proses inkuiri, guru memberikan beberapa penjelasan, dan siswa menyampaikan laporan. Tahap 4, membuat dan menampilkan karya, rata-rata skor 3,50. Sebagai fasilitator, guru telah memposisikan perannya dengan tepat.

Dengan skor 4, presentasi di depan kelas sudah memuaskan. Kinerja guru dalam melakukan evaluasi juga sangat baik, memperoleh skor 4. Tahap 5 analisis, penilaian, dan refleksi: guru melakukan analisis yang layak dengan skor 3 dalam evaluasi dan juga dengan diskusi agar siswa mendapatkan skor dari 4 dalam memahami materi pelajaran. Pada level ini, skor rata-rata 3,30 harus dicapai. Skor rata-rata untuk tahap akhir adalah 3,5. Total skor untuk observasi adalah 80, skor rata-rata adalah 3,23, dan persentasenya adalah 83,3%.

Hasil observasi aktivitas siswa sangat baik dengan skor rata-rata 4. Dengan skor rata-rata 3,8 kemampuan bertanya siswa menjelaskan kerjasama dan diskusi. Temuan pengamatan mendapat skor rata-rata 3,3% dari 83%. Jumlah siswa dalam menit 1 sampai 10 sesuai dengan topik komunikasi. Rata-rata, dua belas siswa telah menguasai topik baru. Dalam waktu 11 sampai 40 menit, rata-rata ada 22 siswa yang aktif mengerjakan lembar kerja kelompok. Dalam 41 hingga 70 menit, rata-rata ada 25 siswa yang komunikatif. Pada presentasi dan laporan hasil observasi dari menit ke 71 sampai menit ke 90, rata-rata jumlah siswa komunikatif adalah 22 orang yang dapat mengembangkan argumentasi dan menulis pertanyaan dengan baik.

Temuan rubrik penilaian kinerja siswa dalam pemecahan masalah mengungkapkan bahwa kelompok level 3 memiliki rata-rata tiga kelompok; penjelasan tertulisnya jelas, dan perhitungannya akurat, tulisannya rapi. Penjelasan tertulis temuan kelompok level 4 sangat jelas. Sehingga baik level 2 maupun level 1 tidak ditemukan..

Menurut temuan angket kerjasama kelompok dengan skor rata-rata 32,3, terdapat satu kelompok belajar yang anggotanya tidak berpartisipasi karena terlalu lamban berpikir, dan terdapat anggota kelompok dari kelompok jumlah penuh yang selalu menguasai kelompok.

Frekuensi respon siswa terhadap pembelajaran tematik berbasis masalah kontekstual ditunjukkan oleh temuan angket refleksi pembelajaran siswa. Dengan frekuensi sebanyak 23 siswa dan persentase 79%, respon siswa dengan mudah sesuai dengan proses pembelajaran. Pembelajaran melalui kerja kelompok dengan respon siswa menyenangkan 28 atau 97%. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan respon siswa menyenangkan terdapat 28 siswa dengan proporsi 97%. Dua puluh siswa, dengan tingkat 69%, tertarik pada masalah yang dibahas berdasarkan pemeriksaan tanggapan siswa. Keteraturan yang ditanggapi siswa membuat kapasitas untuk mengajukan pertanyaan menyenangkan; ada 21 siswa dengan tingkat respons 72%. Berdasarkan hasil temuan analisis penilaian daya serap siklus ketiga, terdapat 29 siswa, 25 diantaranya telah tuntas belajar, dan 4 yang belum tuntas. Mengenai pengujian keterkaitan antara suhu dan panas. Secara umum,. Penjelasan siswa ringkas dan mudah dipahami.

Hasil refleksi atas pelaksanaan siklus ketiga, dihasilkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas mengintegrasikan isu-isu dalam pembelajaran berbasis masalah kontekstual, menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bersemangat. Hal ini terlihat dari data observasi kinerja guru dalam pembelajaran yang meningkat dari 74% pada siklus I menjadi 85% pada siklus ketiga.
- b. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rata-rata 75% pada siklus pertama, 82% pada siklus kedua, dan 85% pada siklus ketiga. Untuk dapat menciptakan lingkungan kelas yang menarik, diperlukan guru yang terampil.
- c. Siswa mahir menulis di atas kertas manila hasil kerja kelompoknya. Tulisan siswa substansial, rapi, dan terbaca, dan mereka dapat menampilkan karya mereka secara efektif.
- d. Siswa lebih mahir berbicara di depan teman sebayanya dan menjelaskan hasil usaha kelompoknya.
- e. Siswa sudah menyukai pelajaran tematik, hasil belajarnya meningkat.
- f. Lingkungan belajar dapat berkembang
- g. Ujian penilaian ketiga mengungkapkan bahwa 85 persen dari tujuan pembelajaran kelas telah terpenuhi.
- h. Siklus ketiga dianggap cukup karena kemampuan siswa dalam mempertahankan hasil ujian menunjukkan penguasaan materi. Akibatnya, hipotesis dan indikator kinerja dapat dicapai.
- i. Pembentukan kelompok berdasarkan rangking perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi ke peringkat yang lebih rendah.

Pembahasan

Model pembelajaran tematik berbasis masalah kontekstual pada tema panas dan perpindahannya merupakan pembelajaran berbasis masalah dengan model problem solving oleh guru dalam lembar kerja, setiap kelompok mendapatkan masalah yang sama, setiap kelompok mendapatkan satu lembar kerja, dan siswa mendapatkan sebuah lembar kerja yang nyata. Pengalaman belajar, kesenangan dan aktivitas siswa dapat dikembangkan sejak guru memasuki kelas telah menyambut proses pembelajaran. Pada setiap tingkatan proses pembelajaran, keterlibatan siswa sangat baik. Demikian pula, guru melakukan evaluasi pembelajaran yang sebenarnya pada setiap tahap.

Pembentukan beberapa kelompok belajar memperkuat pembelajaran siswa, sehingga memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan kelompok sosial yang beragam (Hasriadi, 2020). Konsekuensinya, dengan menawarkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikontekstualisasikan bersama dengan model-model seperti didalam RPP. Pada siklus I sampai III, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, tanya jawab, dan komunikasi siswa dapat diasah.

Hal ini terbukti dari hasil tes yang dilakukan setelah kesimpulan siklus ketiga. Pada siklus ketiga, pembelajaran seluruh kelas meningkat dari 65% dengan model pembelajaran tradisional menjadi 85% dengan model pembelajaran berbasis masalah kontekstual. Model pembelajaran tematik berbasis masalah kontekstual adalah pembelajaran tematik dengan guru mengajukan masalah, yang dalam proses pembelajaran dan proses belajar siswa terdapat motivasi belajar yang menyenangkan, siswa mengalaminya sendiri, dan siswa menemukan dirinya tanpa beban. Siswa melakukan pengamatan nyata. guru memfasilitasi kelompok belajar, memberikan nasihat, merangsang siswa, dan mengelola ujian berbasis kelas.

Model pembelajaran tematik berbasis masalah yang kontekstual ini melalui tujuh tahapan yaitu.

1. Tahap pendahuluan
2. Tahap mengorientasi siswa pada masalah
3. Tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar (belajar kelompok, sharing, bertanya)
4. Tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
5. Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya
6. Tahap analisis, evaluasi, refleksi
7. Tahap penutup (Saputra, 2021).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah kontekstual meningkatkan hasil belajar siswa dari 68,6% pada siklus I menjadi 84,1% pada siklus II dan 85,5% pada siklus III. Kolaborasi, komunikatif, dan kemampuan bertanya siswa dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari temuan observasi keterlibatan siswa pada siklus I (75%), II (80%), dan III (85%). Pada siklus I, level 3 ada dua kelompok, level 2 ada tiga kelompok, dan level 1 ada satu kelompok, yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Tingkat 3 Siklus II memiliki tiga kelompok, sedangkan tingkat 2 juga memiliki tiga kelompok. Siklus III

menampilkan dua kelompok di tingkat 4, tiga kelompok di tingkat 3, dan satu kelompok di tingkat 1.

Mulai awal proses pembelajaran, guru harus memberikan dorongan kepada siswa bagaimana membuat pembelajaran tematik menyenangkan dan antusias. Kemampuan siswa untuk bertanya, berkomunikasi, berkolaborasi dan berbagi harus terus dikembangkan. Siswa yang belajarnya tidak lengkap secara individual membutuhkan upaya yang intens untuk mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus III dirasa cukup. Hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan berbasis masalah yang kontekstual hasil belajar tematik pada tema panas dan perpindahannya siswa kelas V MI Datuk Sulaiman palopo dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa diatas 85 dan keaktifan siswa di angka 85%.

Referensi

- Aswar, N., Hasbi, H., & Ilham, D. (2022). Improving Indonesian Language Learning Outcomes for Elementary School Students through the Use of Picture Media. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 178–189.
- Firman, F., Nurqalbi, N., & Hisbullah, H. (2022). Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 152–164.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 5(1), 61–72.
- Hasriadi, H. (2020). Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 59–70.
- Hasriadi, H. (2022a). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151.
- Hasriadi, H. (2022b). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Mata Kata Inspirasi.
- Kartini, K., Syamsuddin, N., Mustafa, M., Pamessangi, A. A., Nurmiati, N., Sukirman, S., Firman, F., Hasriadi, H., & Chaeril, M. (2022). Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Datuk Sulaeman. *Madaniya*, 3(4), 737–744.
- Mirnowati, M. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98–112.

- Mujahid, A., Aderus, A., Mirnawati, M., & Firman, F. (2022). Humanistic Education and the Concept of "Merdeka Belajar" in Indonesia: A Perspective of the Qur'an. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4).
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5, 1–7.
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 46–61.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.